



Injil dan Tradisi Lokal : Kontekstualisasi Teologi dalam Perkembangan Gereja di Asia Timur

Fa'ahakhododo Halawa^{1*}, Malik Bambang²

^{1, 2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

faahakhododohalawa2@gmail.com¹, malikbambang@gmail.com²

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi penulis: faahakhododohalawa@gmail.com*

Abstract: *This journal aims to explore the contextualization of theology in the development of the church in East Asia, focusing on the interaction between the teachings of the gospel and local traditional belief systems. The approach used in this study is a qualitative method. The findings of this study show that churches in East Asia attempt to integrate fundamental Christian teachings and adapt to local cultural needs and customs. The research found that despite efforts to create worship that is more relevant to local cultures, churches are still careful not to mix Christian teachings with traditions that could undermine the core teachings of the faith. In addition, the research also found that there is a difficulty in finding a balance between liturgical innovation and maintaining the holiness of Christian teachings. Too much adaptation to local cultural elements can lead to a loss of authentic Christian identity, while too little adaptation can make Christianity difficult to be accepted by society. To deal with this kind of conflict, churches in East Asia have endeavored to develop theologies rooted in their local traditions. In this way, churches in East Asia seek to create a deeper understanding of how the gospel can interact with the social, cultural and spiritual needs of local communities. One of the important findings of this study is also the importance of active congregational participation in the contextualization process. This congregational participation and dialogics help local churches to be more sensitive to existing social and cultural dynamics, as well as make a greater contribution in determining relevant forms of worship and teaching. This includes the avoidance of practices that could lead to syncretism, i.e. the mixing of Christian teachings with traditional elements that are contrary to the Christian faith.*

Keywords: *East Asian Church, Theological Contextualization, Local Traditions, Gospel*

Abstrak: Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontekstualisasi teologi dalam perkembangan gereja di Asia Timur, dengan fokus pada interaksi antara ajaran Injil dan sistem kepercayaan tradisi lokal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja-gereja di Asia Timur berusaha mengintegrasikan antara ajaran Kristen yang mendasar dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta kebiasaan budaya setempat. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada upaya untuk menciptakan ibadah yang lebih relevan dengan budaya lokal, gereja-gereja tetap berhati-hati agar tidak mencampuradukkan ajaran Kristen dengan tradisi yang bisa melemahkan inti ajaran iman. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya kesulitan dalam menemukan keseimbangan antara inovasi liturgi dan tetap menjaga kekudusan ajaran Kristen. Terlalu banyak penyesuaian terhadap elemen-elemen budaya lokal bisa menyebabkan kehilangan identitas Kristen yang asli, sementara terlalu sedikit penyesuaian bisa membuat ajaran Kristen sulit diterima oleh masyarakat. Untuk menghadapi konflik semacam ini, gereja-gereja di Asia Timur berupaya untuk mengembangkan teologi yang berakar pada tradisi lokal mereka. Dengan cara ini, gereja-gereja di Asia Timur berusaha menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Injil dapat berinteraksi dengan kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat. Salah satu temuan penting dari penelitian ini juga adalah pentingnya partisipasi aktif jemaat dalam proses kontekstualisasi. Partisipasi dan dialog jemaat ini membantu gereja-gereja lokal untuk lebih peka terhadap dinamika sosial dan budaya yang ada, serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menentukan bentuk ibadah dan pengajaran yang relevan. Hal ini mencakup penghindaran praktik yang bisa mengarah pada sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran Kristen dengan elemen-elemen tradisional yang bertentangan dengan iman Kristen.

Kata kunci: Gereja Asia Timur, Kontekstualisasi Teologi, Tradisi Lokal, Injil

1. PENDAHULUAN

Secara historis, Gereja bagian timur khususnya gereja kristen sasanian Persia adalah gereja kristen yang paling tersebar luas di Asia. Penyebaran Injil di Asia Timur dimulai pada abad ke-16 ketika misionaris Barat membawa ajaran Kristen ke kawasan tersebut. Seiring waktu, meskipun jumlah umat Kristen meningkat, gereja-gereja di Asia Timur seringkali menghadapi tantangan dalam menghubungkan ajaran Injil yang bersifat universal dengan tradisi lokal yang telah lama ada. Meskipun jumlah umat Kristen terus berkembang, kontekstualisasi ajaran Injil di Asia Timur melibatkan perubahan dalam praktik ibadah dan cara gereja berkomunikasi dengan masyarakat lokal melalui bahasa, simbol, dan kebiasaan yang mereka pahami. Tujuannya agar Injil dapat diterima lebih mudah oleh masyarakat lokal, sambil tetap mempertahankan inti ajaran Kristen yang tidak berubah. Meskipun pengaruh Kristen semakin kuat, banyak gereja berusaha menyesuaikan ajaran Kristen dengan tradisi dan budaya lokal. Gereja-gereja yang dibangun oleh misi Barat sering kali dipengaruhi oleh budaya Eropa dalam praktik ibadah mereka, yang membuat gereja lokal kesulitan dalam mengintegrasikan ajaran Kristen ke dalam identitas budaya mereka.

Gereja-gereja di Asia Timur sering berupaya mengembangkan teologi yang berakar pada identitas lokal, yang mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Injil berhubungan dengan kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Teologi yang dihasilkan dari kontekstualisasi ini sering mencerminkan kekayaan tradisi lokal, namun tetap setia pada prinsip-prinsip iman Kristen. Sebagian besar penelitian tentang kontekstualisasi teologi berfokus pada hubungan antara perspektif lokal dan misionaris Barat, yang sering kali memiliki pandangan teologis yang sangat berbeda dari ajaran agama yang ada di Asia Timur. Perbedaan ini kadang-kadang menimbulkan konflik dan kesulitan dalam usaha menggabungkan ajaran Kristen dengan tradisi lokal. Salah satu tantangan utama dalam proses kontekstualisasi adalah menjaga kesetiaan pada inti ajaran Injil sambil memungkinkan pemahaman yang sesuai dengan nilai budaya lokal. Terlalu banyak penyesuaian dapat menyebabkan hilangnya identitas Kristen yang asli, sementara penyesuaian yang terlalu sedikit bisa membuat Injil sulit diterima dan dipahami. Sehingga gereja-gereja di Asia Timur perlu mencari keseimbangan antara keduanya.

Seringkali, terdapat ketegangan antara gereja-gereja lokal dan gereja-gereja yang didirikan oleh misi Barat. Gereja-gereja yang berasal dari misi Barat cenderung mengadopsi praktik ibadah yang sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa, seperti penggunaan liturgi dalam bahasa asing dan gaya musik yang asing bagi masyarakat setempat. Hal ini menciptakan tantangan bagi gereja-gereja lokal dalam menghubungkan ajaran Kristen dengan identitas budaya mereka

sendiri. Sebagai respons, gereja-gereja lokal di Asia Timur berusaha menciptakan ibadah yang lebih sesuai dengan konteks budaya mereka. Namun, usaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal tidak tanpa risiko. Penyesuaian yang berlebihan dapat menghilangkan unsur-unsur penting dari ajaran Kristen, sementara penyesuaian yang kurang cukup dapat membuat Injil sulit diterima dan dipahami oleh masyarakat. Sehingga gereja-gereja di Asia Timur perlu menemukan cara untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan ajaran Kristen yang asli dan menjadikannya relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Diskursus dan isu tentang, Kontekstualisasi Teologi Dalam Perkembangan Gereja Di Asia Timur telah dikaji oleh beberapa penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya yakni; Tony Salurante, Kajian tersebut menekankan pentingnya Menggabungkan budaya-budaya lokal dan Teologi Lokal sehingga tercipta sebuah ruang baru dalam pemikiran teologis di zaman ini sekalipun pendekatan interkultural tepat sebagai sebuah alat membangun teologi kontekstual dalam konteks teologi global. Kemudian tampak pada kajian yang dilakukan oleh Firman Panjaitan mengatakan bahwa Jika teks Alkitab berbicara dalam kesejajaran dengan teks budaya, maka teologi hidup sejalan dengan praksis pelayanan gereja sehingga teologi yang berkembang di gereja-gereja akan mengakar pada budaya lokal. Riset yang cukup konseptual tampak pada kajian yang dilakukan oleh Marde Christian Stenly Mawikere mengatakan bahwa Untuk menghindari hambatan dalam pemberitaan Injil, sangat penting untuk melakukan upaya kontekstualisasi Injil dalam pelayanan gereja dan lembaga misi. Kekuatan kontekstualisasi terletak pada cakupan keseluruhan konteks budaya setempat menjadi medan penjumpaan dengan Injil, sehingga gereja penting untuk tetap eksis dan berubah dalam dunia yang memiliki budaya.

Dari penelitian-penelitian diatas tentang Mengintegrasikan Injil didalam tradisi lokal, Penulis belum menemukan Kontekstualisasi Injil masuk ke dalam tradisi lokal khususnya di Asia Timur sehingga sangat mempengaruhi perkembangan Teologi gereja saat itu. Penelitian yang ada lebih banyak memotret kontekstualisasi secara global yang relevansinya pada kekristenan di Indonesia dan tantangan dalam menghadapi budaya lokal sehingga mempengaruhi pertumbuhan gereja saat ini. Jadi, penulis menyusun penelitian ini tidak hanya sebatas menawarkan teori belaka, melainkan mengajak Audiens dengan tujuan supaya terbentuk paradigma dan perspektif baru mengenai injil masuk kedalam tradisi lokal di Asia Timur sehingga sangat berdampak pada perkembangan Teologi gereja kala itu. Sebagai rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini ialah, Bagaimana pola interaksi ajaran injil dengan sistem kepercayaan tradisional yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Asia Timur? Bagaimana gereja di Asia Timur mengintegrasikan elemen-elemen tradisional kedalam

liturgi gereja tanpa mengurangi esensial iman Kristen? Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dan konflik yang muncul dalam proses rekonsiliasi antara nilai-nilai injil dan praktik-praktik budaya yang telah mengakar dalam masyarakat sehingga dapat dipastikan konteks lokal diintegrasikan secara berkelanjutan dalam perkembangan gereja?

2. METODE PENELITIAN

Dalam Mengeksplorasi topik “Injil dan Tradisi lokal; Kontekstualisasi Teologi dalam perkembangan gereja di asia timur’, penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis dan mengidentifikasi setiap pokok permasalahan. Namun, penelitian ini menerapkan pendekatan yang disebut dengan metode deskriptif yang artinya sebuah proses meneliti yang tujuannya merinci dan meninjau kembali sebuah fenomena yang terjadi. Riset ini juga melakukan observasi data dan menelaah literatur terkait secara komprehensif seperti membaca buku-buku sebagai sumber primer dan Selain itu juga, membaca artikel ilmiah di jurnal. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan berbagai fenomena, menanggapi masalah yang terkait dalam perkembangan Kontekstualisasi injil di asia timur untuk memberikan dampak terhadap identitas gereja dan tradisi lokal serta memberikan solusi yang relevan. Pada akhirnya melalui penggunaan metode tersebut akan dapat menjelaskan mengenai seperti apa pemanfaatan budaya lokal dalam pendekatan pemberitaan Injil yang kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Ajaran Injil Dengan Sistem Kepercayaan Tradisi Lokal

Pola interaksi ajaran Injil dengan sistem kepercayaan tradisional di Asia Timur menunjukkan dinamika yang kompleks, mengingat banyak masyarakat di kawasan ini memiliki tradisi yang kaya dan mendalam. Sering orang memakai konsep sistem kepercayaan secara bergantian dengan religi atau juga sistem religi. Yang pasti sistem kepercayaan meliputi seperangkat nilai yang memandu pikiran, kata-kata dan Tindakan individu atau kelompok tertentu yang bersumber dari ideologi dan pandangan dunia. Sehingga dapat di relevansikan secara komprehensif bahwa sistem kepercayaan merupakan organisasi dari nilai-nilai yang dihormati dan dijalankan sebagai bagian dari keyakinan kolektif dari suatu masyarakat atau budaya tertentu. Kepercayaan seperti ini sering tidak berubah sehingga budaya resisten terhadap perubahan. Seseorang memegang keyakinan apapun dapat menjadi hiper dimana pola hidupnya hanya yakin terhadap kebenaran sejauh pemahamannya. Akibatnya kepercayaan ini menjadi cahaya penuntun dari rasionalitas yang dirasakan oleh setiap orang yang menganutnya. Seperti Jonathan Glover mengatakan bahwa kepercayaan merupakan Sebagian dari sistem

yang sulit untuk benar-benar direvisi. Sehingga kepercayaan yang sudah menjadi dasar keyakinan sulit untuk diubah atau mengalami transformasi.

Sistem kepercayaan bertujuan supaya dapat memosisikan posisi hakikat manusia sebagai bagian integral dari kebudayaan. Sistem ini sangat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mungkin juga kadang-kadang sistem ini mendukung dalam jangka Waktu tertentu sebaliknya tidak mendukung sesuatu dari awal. Sehingga sistem ini memiliki dan menimbulkan otoritas senkritisme. Kaitan antara budaya dan penginjilan yang kontekstual sangat erat. Dalam hal ini hubungan dari tiga entitas budaya harus dikaji dalam mengembangkan pendekatan penginjilan kontekstual. Adapun proses perubahan budaya menyebabkan munculnya tingkat-tingkat perubahan dan karena proses ini tidak terjadi pada kecepatan yang sama pada semua kelompok masyarakat atau bangsa di dunia, maka muncul tingkat perubahan pada tradisi atau budaya masyarakat setempat. Telah banyak diteliti bahwa pengertian mengenai budaya begitu luas. Upaya memberitakan Injil yang kontekstual terhadap sekelompok masyarakat tidak terlepas dari upaya untuk melakukan kajian terhadap kepercayaan masyarakat setempat bagi penerima Injil tersebut. Sehingga seorang pemberita Injil perlu memahami bagaimana hubungan masyarakat penerima Injil dengan realitas kekuatan yang berada di atas dirinya serta bagaimana masyarakat tersebut mengungkapkan kepercayaannya melalui berbagai ritus dan simbol. Supaya pada saat Injil diberitakan akan dapat dipahami dan diterima dalam konteks kepercayaan masyarakat tanpa harus mengalami konflik maupun sinkretisme.

Penggunaan simbol dan ritus juga sangat penting untuk proses interaksi ini. Simbol dalam tradisi kepercayaan lokal sering memiliki makna yang mendalam dan dapat membantu menjelaskan konsep-konsep Injil. Misalnya, ritual pengorbanan yang ada dalam sistem kepercayaan tradisional dapat dikaitkan dengan pengorbanan Yesus Kristus. Sehingga masyarakat melihat ajaran Injil tidak hanya sebagai sesuatu yang baru, tetapi juga sebagai sesuatu yang membantu mereka memahami praktik yang sudah ada. Untuk menghindari terjerumus ke dalam sinkretisme, penting untuk menjaga integritas ajaran Injil. Dalam sistem kepercayaan tradisional, penyerahan biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan atau upaya untuk meminta berkat dari kekuatan ilahi. Seorang penginjil dapat menjelaskan bahwa pengorbanan Yesus di salib bukan hanya penebusan dosa tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih Allah yang tak terbatas kepada umat manusia dengan menggunakan ritus pengorbanan yang dilakukan dalam tradisi lokal sebagai titik masuk. Ini menunjukkan kepada masyarakat bahwa pengorbanan, meskipun dalam bentuk yang berbeda, memiliki esensi yang sama.

Bagi seorang penginjil yang ingin menyampaikan pesan Injil kepada penganut sistem kepercayaan tradisional, penting untuk memahami konteks budaya dan keagamaan tersebut. Salah satu perbedaan mencolok antara ajaran Kristen dan banyak sistem kepercayaan tradisional adalah pandangan tentang Tuhan yang bersifat pribadi. Dalam banyak tradisi, Tuhan atau dewa sering kali dipandang sebagai kekuatan impersonal atau jauh dari kehidupan sehari-hari manusia. Penginjil dapat memperkenalkan Tuhan yang dikenal dalam Injil sebagai pribadi yang ingin berhubungan langsung dengan umat manusia. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan tradisi pengorbanan sebagai titik masuk dalam menjelaskan makna pengorbanan Yesus di salib. Pengorbanan Yesus, dalam ajaran Kristen, tidak hanya berfungsi sebagai penebusan dosa, tetapi juga sebagai ungkapan kasih Allah yang tak terbatas kepada umat manusia. Dalam tradisi Kristen, pengorbanan Yesus di salib merupakan titik tertinggi dari kasih Allah yang gratis kepada manusia. Melalui kematian-Nya, Yesus menunjukkan bahwa kasih Allah tidak memiliki batas, bahkan bagi mereka yang berdosa. Ini adalah pengorbanan yang tidak dapat dibayar dengan apapun, melampaui pengertian pengorbanan dalam adat istiadat lokal yang biasanya memerlukan imbalan atau balasan.

Sehingga seorang penginjil dapat mengatakan bahwa pengorbanan Yesus adalah anugerah; Allah memberikan apa yang terbaik untuk umat-Nya tanpa mengharapkan apa pun dari mereka sebagai gantinya. Sangat penting untuk memahami makna pengorbanan yang diberikan Yesus di salib. Seorang penginjil dapat menjelaskan makna pengorbanan Yesus melalui penjelasan yang hati-hati dan kontekstual tentang tradisi lokal, menunjukkan bahwa kasih Allah yang tak terbatas itu mengundang umat manusia untuk datang kepada-Nya dengan hati yang terbuka, bukan karena kewajiban atau ketakutan, tetapi karena kasih yang mendalam dan anugerah tanpa syarat.

Mengintegrasikan Elemen-Elemen Tradisional Kedalam Liturgi Gereja Tanpa Mengurangi Esensial Iman Kristen

Mengintegrasikan elemen-elemen tradisional ke dalam liturgi gereja dapat didefinisikan sebagai upaya yang memerlukan perhatian khusus karena melibatkan keseimbangan antara mempertahankan inti dari ajaran iman Kristen dan menghargai kekayaan budaya lokal. Bagi jemaat, liturgi gereja adalah sarana ibadah yang mendalam dan penuh makna. Ini memungkinkan mereka untuk menyembah Tuhan dan menerima pengajaran iman yang berkelanjutan. Masalah terbesar ketika elemen-elemen budaya atau tradisional ditambahkan ke dalam liturgi adalah bagaimana memastikan bahwa perubahan ini tidak mengubah substansi atau inti iman Kristen itu sendiri. Upaya untuk menjembatani kekayaan budaya dan praktik

spiritual yang ada dalam masyarakat dengan inti ajaran iman Kristen adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dalam liturgi gereja. Namun, penting untuk memastikan bahwa integrasi ini tidak mengubah esensi atau substansi iman Kristen yang menjadi dasar hidup gereja. Proses ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang liturgi, tradisi gereja, dan nilai-nilai iman Kristen, serta kemampuan untuk membedakan antara elemen-elemen yang diintegrasikan dan yang tidak kontradiksi dengan Alkitab.

Meskipun menggabungkan elemen-elemen tradisional dapat meningkatkan liturgi, gereja perlu berhati-hati agar tidak terjerumus dalam sinkretisme, yaitu mencampur ajaran Kristen dengan kepercayaan atau praktik yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Setiap komponen budaya sangat penting untuk diuji dengan ajaran Alkitab untuk memastikan bahwa pesan Injil tidak diaburkan atau dirusak olehnya. Ini dapat terjadi dalam liturgi gereja ketika elemen tradisional dari budaya atau agama lain ditambahkan, tanpa memperhatikan apakah elemen tersebut sesuai dengan prinsip iman Kristen. Untuk menjaga keutuhan iman dan ajaran gereja, penting untuk memperhatikan potensi sinkretisme ini. Sebagai lembaga yang mewakili ajaran Kristus, gereja memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap bagian dari liturgi yang dilakukan tetap berfokus pada kebenaran Injil. Sangat penting peran gereja dalam memilih elemen tradisional seperti musik, seni, atau bahasa lokal, meskipun elemen-elemen ini dapat meningkatkan pengalaman ibadah dan menambah nilai estetika. Mereka juga harus memastikan bahwa elemen-elemen tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan dasar Kristen. Selain itu gereja juga perlu mempertimbangkan dampak dari elemen tradisional terhadap jemaat yang terdiri dari latar belakang yang beragam. Beberapa anggota jemaat mungkin merasa terganggu atau bingung jika elemen-elemen yang tidak sesuai dengan iman Kristen dimasukkan.

Sangat penting bagi gereja untuk memastikan bahwa setiap perubahan atau penambahan yang dilakukan pada liturgi dilakukan dengan pemahaman yang jelas tentang tujuan dari perubahan tersebut dan bagaimana hal itu akan berdampak pada pemahaman bersama tentang iman. Gereja penting memastikan bahwa setiap perubahan yang dilakukan pada liturgi dikomunikasikan dengan baik kepada jemaat. Memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan dan alasan dari perubahan tersebut dapat membantu jemaat memahami bahwa perubahan tersebut tidak bertujuan untuk mengubah inti ajaran Kristen, tetapi justru untuk meningkatkan pengalaman ibadah mereka. Pemimpin gereja juga harus mengajarkan jemaat tentang bagaimana elemen-elemen baru membantu mereka memahami ajaran Kristen dengan lebih baik. Sebelum perubahan liturgi yang signifikan dilakukan, proses evaluasi dan konsultasi dengan berbagai pihak dalam gereja juga diperlukan. Melibatkan jemaat dalam

percakapan tentang perubahan yang akan dilakukan dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi kemungkinan konflik atau kebingungan. Gereja yang mengutamakan partisipasi dan komunikasi yang terbuka memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai perubahan dengan cara yang tidak mengorbankan integritas ajaran Kristen.

Ini penting untuk mengurangi kemungkinan konflik yang muncul apabila perubahan dianggap datang dari "atas" tanpa konsultasi. Sebaliknya, partisipasi memungkinkan jemaat merasa bahwa mereka turut berperan dalam menjaga keutuhan gereja dan memastikan bahwa perubahan yang dilakukan tetap mencerminkan nilai-nilai Kristen yang sejati. Selain itu, ini meningkatkan rasa milik dan keterlibatan dalam kehidupan gereja. Diskusi terbuka memungkinkan Gereja dapat menjelaskan arti dan konteks dari setiap komponen budaya yang terintegrasi melalui diskusi terbuka. Ini menjamin bahwa jemaat tidak akan terjebak dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan iman Kristen atau mengalami kesalahpahaman. Gereja akan lebih mampu menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan integritas ajaran Kristen jika mereka mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Gereja dapat terjebak dalam perubahan yang terlalu drastis jika tidak ada komunikasi yang terbuka. Ini dapat menyebabkan perubahan doktrin atau praktik yang bertentangan dengan prinsip dasar iman Kristen. Gereja memberi jemaat kesempatan untuk berbicara tentang batas-batas perubahan tersebut dan memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tetap berada dalam koridor ajaran yang benar.

Setiap jemaat memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan ini dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan ajaran gereja. Ini penting untuk diingat. Sehingga diskusi terbuka memberikan kesempatan bagi orang-orang dengan perspektif yang berbeda untuk saling berbagi pandangan dan berusaha untuk memahami satu sama lain. Ini adalah metode untuk membangun gereja yang lebih inklusif yang mengutamakan kelompok tertentu sambil memungkinkan setiap orang untuk berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih beriman dan kuat. Gereja tidak hanya mempertahankan kebenaran ajarannya, tetapi juga mengedepankan kasih dan penerimaan terhadap sesama. Ini adalah cara pelayanan yang efektif yang memastikan bahwa gereja tetap menjadi saksi Kristus yang hidup di dunia yang terus berubah.

Pendekatan dan Strategi Untuk Menghadapi Konflik Yang Timbul Dalam Merekonsiliasi Antara Nilai-Nilai Injil Dengan Praktik-Praktik Budaya

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang semakin pluralistik, pendekatan dan metode untuk mengatasi konflik yang muncul saat mencoba merekonsiliasi nilai-nilai Injil dengan nilai-nilai budaya merupakan masalah penting. Dalam menghadapi dinamika ini, penting untuk

memahami bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat bekerja sama tanpa mengorbankan esensi keduanya. Di sisi lain, praktik budaya sering kali berakar pada tradisi yang telah lama berlangsung dan memiliki karakteristik yang sangat entitas. Konflik sering terjadi karena ketegangan antara kedua hal ini, terutama ketika prinsip agama dianggap kontradiksi dengan praktik budaya tertentu. Untuk menangani konflik ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan yang kuat dan toleransi budaya. Kristus mengajarkan kasih dan menghargai martabat setiap orang, termasuk orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga sangat penting untuk menggunakan metode yang mendorong toleransi dan pemahaman tentang praktik budaya saat ini.

Budaya atau tradisi adalah bagian penting dari identitas individu dan kelompok yang tidak dapat dipisahkan, toleransi budaya menjadi sangat signifikan. Semua budaya memiliki sistem nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang dibentuk oleh sejarah dan pengalaman kolektif. Ketika seseorang menghadapi konflik antara praktik budaya dan iman agamanya, Mencari cara untuk tetap setia pada ajaran agama tanpa menyinggung atau merendahkan kebiasaan budaya yang telah dilakukan oleh komunitas adalah tantangan terbesar. Gereja dan pemimpin agama memiliki peran penting dalam menunjukkan bahwa mengasihi orang lain juga berarti menghargai keberagaman budaya mereka dalam konteks ini. Di sini, penemuan strategi yang masuk akal untuk membedakan praktik budaya yang lebih fleksibel dari nilai-nilai dasar yang harus dipertahankan. Ini memungkinkan orang Kristen untuk tetap teguh pada keyakinan mereka sambil hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya.

Strategi yang cermat juga melibatkan kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai dasar iman yang tidak bisa dinegosiasikan dan praktik budaya yang bisa diadaptasi atau disesuaikan dengan ajaran injil. Melalui pendekatan ini, orang Kristen dapat tetap berpegang pada keyakinan mereka yang kokoh sambil tetap berinteraksi dengan masyarakat multikultural. Gereja menjadi tempat di mana nilai-nilai inti iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam konteks dunia yang terus berkembang. Praktiknya, gereja berfungsi sebagai ruang bagi orang Kristen untuk belajar berinteraksi satu sama lain tanpa rasa takut atau curiga terhadap perbedaan budaya, melainkan dengan saling menghargai dan memahami. Ketika gereja mampu menemukan cara yang bijak untuk menggabungkan Injil dengan budaya lokal, umat Kristen dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat yang beragam. Gereja, dengan cara ini, menjadi bukan hanya komunitas iman yang kokoh, tetapi juga agen perubahan yang berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, penuh kasih, dan inklusif.

Menggabungkan ajaran Kristus dengan budaya lokal bukan berarti mencampurkan keduanya, melainkan menemukan cara-cara yang memungkinkan prinsip-prinsip Injil diterapkan dalam konteks budaya setempat tanpa mengubah inti dari pesan iman Kristen. Dengan pendekatan ini, gereja dapat tetap menjadi komunitas iman yang kuat. Gereja yang menyadari pentingnya menghubungkan Injil dengan keberagaman budaya akan mampu mengurangi ketegangan sosial yang timbul dari perbedaan budaya, atau etnis. Sebaliknya, gereja dapat menjadi wadah bagi dialog dan kolaborasi antara berbagai kelompok untuk menumbuhkan saling pengertian dan rasa toleransi. Melalui misi ini, gereja dapat menghidupkan visi Kerajaan Allah yang mencakup seluruh bangsa dan budaya. Kerajaan Allah bukanlah sebuah kerajaan yang dibangun berdasarkan suku, ras, atau budaya, melainkan komunitas umat manusia yang disatukan oleh kasih Allah yang tak terbatas. Sehingga gereja dipanggil untuk menjadi agen yang membawa harapan dan cahaya kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Gereja yang mampu mengintegrasikan Injil dengan budaya lokal tidak hanya menyampaikan Injil dengan kata-kata, tetapi juga menjadikan perbedaan sebagai jembatan untuk menciptakan persatuan.

Sebagai saksi hidup dari kasih Allah yang inklusif dan mendalam, gereja menyatukan umat manusia dalam keberagaman mereka, membangun ruang di mana hidup berdampingan dengan damai mungkin terwujud, dan membawa kedamaian di dunia yang penuh dengan perbedaan. Sehingga gereja yang dapat menerapkan pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat iman umat-umatnya, tetapi juga akan berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendukung perdamaian, keadilan, dan kasih di tengah-tengah keberagaman budaya. Gereja menjadi tempat di mana nilai-nilai Injil dapat diterapkan dalam tindakan yang menciptakan persatuan, keharmonisan, dan pemahaman yang sama, mewujudkan visi Kerajaan Allah yang meluas ke seluruh dunia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja memainkan peran penting dalam menghubungkan ajaran Injil dengan sistem kepercayaan tradisi lokal tanpa mengurangi esensi iman Kristen. Dengan mengadopsi pola interaksi yang bijak antara Injil dan budaya lokal, gereja mampu menjembatani perbedaan budaya sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar iman, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Mengintegrasikan elemen-elemen tradisional, seperti musik atau simbol budaya setempat, ke dalam liturgi gereja dapat memperkaya ibadah tanpa mengubah inti ajaran Kristen, asalkan elemen-elemen tersebut tidak bertentangan dengan doktrin iman. Selain itu, gereja perlu merencanakan cara untuk mengatasi konflik yang muncul dalam upaya

merekonsiliasi nilai-nilai Injil dengan praktik budaya. Ini melibatkan kemampuan untuk membedakan antara praktik budaya yang dapat disesuaikan dan nilai-nilai dasar iman yang tidak dapat diganggu gugat. Gereja juga berperan sebagai ruang diskusi dan pemahaman, di mana umat Kristen dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama, membangun kerukunan, dan menyebarkan ajaran Injil dengan cara yang relevan serta inklusif, sambil turut menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai.

DAFTAR REFERENSI

- Anri, & Alves Pereira, A. (2021). Perjumpaan gereja dan budaya lokal: Inkulturasi liturgi perkawinan dengan gondang sabangunan. *Jurnal Melintas*, 37(3), 281–282.
- Baskolan, S. (2022). *Kekristenan di zaman kuno akhir dan Timur Tengah*. Yogyakarta: Cambridge Stanford Books.
- Diana, R. (2019). Peran komunikator Kristen dalam strategi pekabaran Injil di era revolusi industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 70–71.
- Elwood, D. J. (1980). *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, H. N. (2014). *Relasi agama dan tradisi lokal (Studi fenomenologis tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hinadaka, J. J. (2023). Penginjilan lintas budaya. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 46–47.
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2023). Studi mengenai karakteristik budaya dan multi wajah model teologi kontekstualisasi Injil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 470–471.
- Jonge, C. de. (1986). *Pembimbing ke dalam sejarah gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang berkebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Liliweri, A. (2021). *Dari sistem kepercayaan dan religi tradisional ke agama*. Jakarta: Nusamedia.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Paradigma teologi Injili mengenai pendayagunaan matra-matra budaya dalam pekabaran Injil kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 64–65.
- Newbiggin, L. (1993). *Injil dalam masyarakat majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pahan, B. P. (2021). Perkembangan musik gereja dan interpretasi pemusik gereja terhadap nyanyian jemaat di Gereja Sinta Kuala Kapuas. *Danum Npembelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(1), 121–122.

- Rumbiak, A. K. (2020). Teologi ibadah dan spiritualitas generasi milenial. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 74–73.
- Schreiter, R. J. (1991). *Rancang bangun teologi lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan budaya dalam misi melalui metode kontekstualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2), 166–167.
- Simanjuntak, A. (2014). *Korelasi kebudayaan dan pendidikan: Membangun pendidikan berbasis budaya lokal*. Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Situmorang, J. T. H. (2023). *Obor Injil di benua Asia: Sejarah gereja Asia*. Yogyakarta: Andi.
- Widyawati, Y. S., & Lon, F. (2020). Adaptasi dan transformasi lagu adat dalam liturgi gereja Katolik di Manggarai Flores. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 18–19.
- Yakobus, I. K. (2023). *Budaya Sintuwu Maroso dan rekonsiliasi konflik Poso*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
- Yohanes, A., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi misi lintas budaya berdasarkan 1 Korintus 9:19–23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 60–61.